



## HUBUNGAN PENGETAHUN DENGAN SIKAP KELUARGA KEPADA PENDERITA GANGGUAN JIWA DI DESA PEUNITI DAN ATEUK JAWO

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND FAMILY ATTITUDES TO PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS IN THE VILLAGE PEUNITI AND ATEUK JAWO*

Lilis Nofiani <sup>1</sup>, Yadi Putra <sup>2</sup>, Irma Andriani <sup>3</sup>

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,  
Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Aceh, Indonesia

Email: [lilisnoviani05@gmail.com](mailto:lilisnoviani05@gmail.com), [yadi\\_putra@abulyatama.ac.id](mailto:yadi_putra@abulyatama.ac.id),

[Irmaandriani2016@gmail.com](mailto:Irmaandriani2016@gmail.com)

\*email Koresponden: [lilisnoviani05@gmail.com](mailto:lilisnoviani05@gmail.com)

#### Abstract

Mental disorders are a public health issue with broad impacts. They affect not only individuals with the condition but also their families as primary caregivers. Family attitudes toward individuals with mental disorders are strongly influenced by their knowledge. Low knowledge levels may lead to stigma, rejection, and discriminatory treatment toward people with mental illness. This study aims to determine the relationship between knowledge and family attitudes toward individuals with mental disorders in Peuniti and Ateuk Jawo. This research used a quantitative method with a descriptive correlational design. The population consisted of 48 family members with mental disorders. The sample used a total sampling technique, meaning all 48 respondents were chosen as the sample. The data were collected using a questionnaire measuring knowledge of mental disorders and family attitudes. The data were analyzed using univariate and bivariate tests. The study was conducted from June 23 to June 30, 2025. The results showed that most families had low knowledge (87.5%). Most demonstrated negative attitudes toward individuals with mental disorders (89.9%). The Chi-square test results indicated a significant relationship between knowledge and family attitudes ( $p\text{-value} = 0.010 < 0.05$ ). The study concluded that there is a significant relationship between the level of knowledge and family attitudes toward individuals with mental disorders. The better the family's knowledge, the more positive their attitudes tend to be. It is recommended that continuous educational interventions be done by healthcare professionals and related stakeholders. These can help improve family knowledge and foster more supportive attitudes toward individuals with mental disorders.

**Keywords:** *knowledge, family attitude, mental disorder.*

#### Abstrak

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang berdampak luas, tidak hanya pada individu penderita, tetapi juga pada keluarga sebagai pendukung utama. Sikap keluarga terhadap penderita gangguan jiwa sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan stigma, penolakan, dan perlakuan diskriminatif terhadap penderita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga kepada penderita gangguan



jiwa di Desa Peuniti dan Ateuk Jawo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan teknik total sampling. Populasi penelitian ini adalah keluarga penderita gangguan jiwa sebanyak 48 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang gangguan jiwa dan sikap keluarga, analisis data dilakukan dengan uji Univariat dan Bivariat. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23-30 Juni 2025, Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki pengetahuan yang kurang (87,5%) dan menunjukkan sikap negatif terhadap penderita gangguan jiwa (89,9%). Hasil uji *chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap keluarga ( $p\text{-value} = 0,010 < 0,05$ ). Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap keluarga terhadap penderita gangguan jiwa. Semakin baik pengetahuan keluarga, maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan. Saran Diperlukan intervensi edukatif secara berkelanjutan oleh tenaga kesehatan dan pihak terkait untuk meningkatkan pengetahuan keluarga, dan mendorong terbentuknya sikap yang lebih mendukung terhadap penderita gangguan jiwa.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap Keluarga, Penderita Gangguan Jiwa

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang cukup serius adalah gangguan jiwa. Orang dengan gangguan jiwa mengalami berbagai masalah dengan gejala yang berbeda-beda, sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Data World Health Organization tahun (2020) prevalensi gangguan jiwa seluruh dunia pada tahun 2020 didapatkan kasus gangguan jiwa di dunia yang memiliki gangguan sensori persepsi : halusinasi mencapai 450 juta jiwa, di Asia mencapai 28 juta jiwa orang dengan kategori gangguan jiwa ringan 14,3 dan 17% orang menderita gangguan jiwa berat (*Data World Health Organization Tahun, 2020*) Kemudian pada tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Dari data prevalensi skizofrenia tercatat relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya.

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai ±36 juta kasus. Pada tahun 2018 gangguan jiwa berat tertinggi di Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7%), posisi kedua di Sulawesi Selatan (2,6%), posisi ketiga di Jawa Tengah dan Bali (masing-masing 2,3%), posisi keempat di Bangka Belitung dan Jawa Timur (masing-masing 2,2%), posisi kelima di NTB (2,1%), posisi keenam di Sumatra (masing-masing 1,9%) (0,7%) (*Riskedas, 2018*).

Kemudian, data yang bersumber dari Kemenkes RI bahwa Indonesia memiliki jumlah orang dengan gangguan jiwa sebanyak 500 ribu orang. Jumlah tersebut paling banyak tersebar di Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tengah (Firdaus, 2022). Mengutip dari Direktur Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan mengemukakan bahwa ODGJ yang mengalami pemasangan di Indonesia tahun 2019 mencapai 4.989 orang. Kemudian, pada tahun 2020 mencapai 6.452 orang dan tahun 2021 mencapai 2.332 orang, dan 4.304 orang pada triwulan kedua tahun 2022. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa tidak seluruh warga negara Indonesia terpenuhi hak dan kebutuhan dasarnya dengan layak. Alhasil, masih didapati warga negara



yang mengalami hambatan dalam meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya (*Kemensos, 2022*).

Di Aceh ada 22.033 kasus warga Aceh yang umumnya dalam usia produktif mempunyai masalah dengan kejiwaan, mulai dari skala ringan sampai berat. Mereka tersebar diberbagai kabupaten/kota di Aceh. Jika di tahun 2012 Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) tersebut tercatat sampai 16.892 kasus, di tahun 2016 meningkat menjadi 22.033 kasus. Dari 22.033 kasus ODGJ se-Aceh di tahun 2016, Pidie merupakan penyumbang terbanyak, mencapai 2.820 kasus. Sedangkan Kabupaten Bireuen berada di urutan kedua, dengan jumlah ODGJ mencapai 2.586 kasus (*Fajri, 2023*).

Di Kota Banda Aceh pada tahun 2022 ODGJ berjumlah 592 orang dari 268.148 penduduk. 5 Data Kementerian Kesehatan 2019 menunjukkan, prevalensi skizofrenia/psikosis di Aceh sebanyak 8,7 persen per 1.000 rumah tangga. Ini berarti, dari 1.000 rumah tangga di Aceh terdapat 8,7 rumah tangga memiliki anggota yang mengidap skizofrenia/psikosis. Angka 8,7 persen berada di atas rata-rata angka nasional, yakni 6,7 persen (*Fajri, 2023*).

Masalah kesehatan jiwa di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting dan harus mendapat perhatian sungguh-sungguh dari seluruh jajaran lintas sektor Pemerintah baik di tingkat Pusat maupun daerah, ini sesuai dengan undang-undang no 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, yang menyatakan upaya kesehatan jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (*Kemensos, 2022*).

Disamping itu, upaya lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemberdayaan masyarakat dalam perawatan ODGJ, akan mendorong ODGJ dapat hidup mandiri, produktif, dan percaya diri di tengah masyarakat, bebas dari stigma, diskriminasi atau rasa takut, malu serta ragu-ragu. Serta Pola asuh dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam mengatasi hal ini (*Arianti dkk, 2017*)

Upaya ini sangat ditentukan oleh kepedulian keluarga dan masyarakat di sekitarnya serta perhatian dari seluruh Masyarakat. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengakibatkan orang dengan gangguan jiwa diperlakukan dengan tidak baik. Tingkat pengetahuan yang rendah dimasyarakat berdampak pada lingkungan sekitar. Fenomena yang sering terjadi di masyarakat terkait pengetahuan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai informasi tentang tanda dan gejala gangguan jiwa, membuat masyarakat memberikan stigma negatif kepada orang dengan gangguan jiwa. Pola pikir yang salah yang mengakibatkan terbentuknya kesalahan masyarakat dalam bersikap sebagai bentuk respon dari keberadaan penderita orang dengan gangguan jiwa (*Usraleli, 2019*).

Menurut penelitian (*Jumaini, 2023*) menyebutkan salah satu factor penyebab terjadinya kekambuhan penderita gangguan jiwa adalah kurangnya peran serta keluarga dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa dan kurang pengetahuan cara merawat dan menangani penderita gangguan jiwa di rumah. Pengetahuan dan sikap keluarga merupakan awal usaha memberikan iklim kondusif bagi anggota keluarga yang menderita



gangguan jiwa. Sebab keluarga adalah orang yang sangat dekat dengan pasien serta dianggap paling banyak memberikan pengaruh pada kehidupan individu pasien. Keluarga sangat penting dalam membantu perawatan dan penyembuhan penderita gangguan jiwa (PH et al., 2018).

Menurut penelitian (Rahmawati et al., 2020) tentang pengetahuan gangguan jiwa dengan sikap keluarga terhadap penderita gangguan jiwa di wilayah puskesmas Sukadamai Natar menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat pada penderita orang dengan gangguan jiwa dengan analisis variabel pengetahuan di peroleh p value 0,015. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang di ketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Hasil penelitian ini juga diketahui sebanyak 31,6 % keluarga dengan pengetahuan kurang baik.

Berdasarkan data awal yang di ambil oleh peneliti di dapatkan data bahwa jumlah pengunjung puskesmas baiturrahman sebesar 1.518 jiwa pada tahun 2024 dan jumlah penderita gangguan jiwa pada wilayah kerja puskesmas baiturrahman tersebut 137 jiwa, dari data awal yang diperoleh wilayah kerja puskesmas baiturrahman termasuk yang terbanyak mengalami gangguan jiwa, hasil wawancara dengan 10 keluarga pasien penderita gangguan jiwa sekitar wilayah kerja puskesmas puskesmas, masih banyak keluarga pasien yang belum mengetahui tentang cara menghadapi pasien gangguan jiwa tersebut. Pada penelitian ini peneliti tertarik meneliti di desa Ateuk Jawo dengan jumlah penduduk 3.213 jiwa yang terdapat orang dalam gangguan jiwa sebanyak 20 jiwa, dan desa Peuniti dimana jumlah penduduk 5.244 dengan jumlah orang dalam gangguan jiwa sebanyak 28 jiwa.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Kepada Penderita Gangguan Jiwa Di Desa Peuniti Dan Ateuk Jawo”**

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kuantitatif dan juga menggunakan pendekatan *deskriptif*, penelitian ini yang ingin diteliti ada dua desa yaitu desa Ateuk Jawo dan Peuniti, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh keluarga pasien dalam gangguan jiwa di desa Ateuk Jawo 20 orang dan Peuniti 28 Orang yang totalnya 48 Orang, pengambilan sampel dijalankan dengan tehnik *total sampling*, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat, Dalam penelitian ini uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada pengetahuan dan sikap keluarga dalam menghadapi orang dalam gangguan jiwa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Kepada Penderita gangguan jiwa di Desa Peuniti Dan Ateuk Jawo (N=48)**

No	Hubungan	f	(%)
1	Orang Tua	17	35,4
2	Suami/Istri	5	10,4



3	Anak kandung	10	20,8
4	Kakak/Adik	11	22,9
5	Lain-lain	5	10,4
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat digambarkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan Hubungan Keluarga Sebagian besar responden yaitu berstatus sebagai Orang Tua sebanyak 17 responden dengan persentase 35,4%, Suami/Istri sebanyak 5 responden 10,4%, Anak Kandung sebanyak 10 responden 20,8%, Kakak/Adik sebanyak 11 responden 22,9% dan lain-lain sebanyak 5 responden 10,4%.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Perawatan Oran dalam gangguan jiwa di Desa Peuniti Dan Ateuk Jawo (N=48)**

No	Lama Perawatan	f	(%)
1	<2 Tahun	4	8,3
2	2-4 Tahun	6	12,5
3	>4 Tahun	38	79,2
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat digambarkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan Lama Perawatan sebagian besar responden merawat pasien selama 4 Tahun dengan frekuensi responden sebanyak 38 responden 79,2%, 2-4 Tahun 6 responden 12,5% dan <2 Tahun 4 responden 8,3%.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan Keluarga Orang Dalam Gangguan Jiwa di Desa Peuniti Dan Ateuk Jawo (N=48)**

No	Pengetahuan	f	(%)
1	Kurang	42	87,5
2	Baik	6	12,5
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 dapat digambarkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan Pengetahuan keluarga tentang orang dalam gangguan jiwa sebgaiian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 42 responden 87,5% dan 6 responden 12,5% memiliki pengetahuan yang baik.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Sikap Keluarga Orang Dalam Gangguan Jiwa di Desa Peuniti Dan Ateuk (N=48)**

No	Sikap	f	(%)
1	Negatif	43	89,6



2	Positif	5	10,4
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 dapat digambarkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan sikap keluarga terhadap orang dalam gangguan jiwa sebgaiian besar responden memiliki sikap yang negatif yaitu sebanyak 43 responden 89,6% dan 5 responden 10,4 % memiliki sikap positif.

**Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Keluarga kepada penderita gangguan jiwa di Desa Peuniti Dan Ateuk Jawo**

Variabel	Sikap Keluarga				Total		<i>p-value</i>
	Negatif		Positif		f	%	
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Kurang	40	83,3	2	4,2	42	87,5	0,010
Baik	3	6,3	3	6,3	6	12,5	
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>89,6</b>	<b>5</b>	<b>10,4</b>	<b>48</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi data normal yaitu pengetahuan yang Kurang dengan persentase 83,3% (40 responden) dan sikap yang negatif. Dari tabel di atas didapatkan hasil uji *fisher exact test* diperoleh adalah *p-value*  $0,010 < 0,05$  artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga kepada penderita gangguan jiwa di Desa Peuniti Dan Ateuk Jawo.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 48 responden di Desa Peuniti dan Ateuk Jawo, mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga kepada penderita gangguan jiwa, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap keluarga kepada penderita gangguan jiwa, dengan nilai *p-value* = 0,010 ( $< 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan keluarga, maka cenderung semakin positif sikap yang ditunjukkan kepada penderita.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai, Bagi Responden; tetap mempertahankan sikap dan lebih meningkatkan hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga kepada penderita gangguan jiwa agar lebih baik lagi, dan mampu melakukan perubahan terhadap sikap kepada penderita gangguan jiwa. Bagi Intitusi Pendidikan; hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi sebagai sumber referensi bagi institusi untuk menambah keilmuan terkait penelitian dalam membantu pengembangan program edukasi yang lebih efektif terkait memahami hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga kepada penderita gangguan jiwa. Bagi Tempat Penelitian; disarankan pada desa peuniti dn ateuk jawo dapat meningkatkan dalam penyuluhan kesehatan terhadap masyarakat atau keluarga penderita gangguan jiwa dengan hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga



kepada penderita gangguan jiwa. Bagi Peneliti Selanjutnya; Peneliti lain di anjurkan untuk meninjau dan merevisi kuesioner yang digunakan dalam penelitian, karena hasil analisis penelitian yang diperoleh dengan sampel yang lebih banyak lebih akurat. Disarankan juga dilakukan penelitian serupa di wilayah penelitian agar dapat di bandingkan dengan penelitian lain.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Firmawati, Febriyona, R., & Rengkung, R. (2023). Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 1–12.
- Irfansyah, R., Sari, I. P., & Mardiana, N. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Kecemasan Dalam Merawat Pasien Dengan Perilaku Kekerasan Skizofrenia Paranoid Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. 1–8.
- Kemensos, 2022 tentang gangguan jiwa - Google Scholar*. (n.d.).
- Rahmawati, A., Arena, L., Manzahri, & Sudaryono. (2020). *Pengetahuan Gangguan Jiwa Dengan Sikap Keluarga Terhadap Penderita Gangguan Jiwa*. 9(2), 2721–8007.
- Riskesdas, 2018 tentang pengetahuan dan sikap keluarga*. (n.d.).
- Sugiyono. (2016). Pengertian Accidental Sampling. *Jurnal Baruna Horizon*, 5(1), 3.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Defenisi Populasi. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Tamul, A. A., Simanjuntak, D. C. Y., Purba, R., Florensa, M. V. A., & Purimahua, D. I. (2025). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Penerapan Intervensi Asuhan Keperawatan Ansietas. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 13(2), 377–384. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/17355/pd>
- Usraleli, U., Fitriana, D., Magdalena, M., Melly, M., & Idayanti, I. (2020). Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat Pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 353. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.940>